

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Spence (1973) pertama kali menjelaskan teori sinyal, yang menyatakan bahwa orang yang mengirim informasi memberikan sinyal tentang keadaan perusahaan kepada orang yang menerimanya, seperti investor, yang dapat berdampak positif pada mereka. Menurut Brigham & Houston *et al.* (2011), isyarat atau sinyal adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi atau petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen tentang prospek perusahaan. Sinyal ini mencerminkan tindakan yang diambil manajemen untuk memenuhi ekspektasi pemilik perusahaan.

Teori sinyal juga dikenal sebagai isyarat yang menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan harus menyampaikan pesan kepada pihak luar. Perintah yang diberikan oleh perusahaan harus mengandung informasi yang signifikan. Informasi yang diberikan perusahaan ini sangat penting bagi investor karena persepsi mereka tentang perusahaan dan keputusan investasi yang mereka ambil. Menurut Muhafiroh dan Hidayat (2023). Teori sinyal membahas bagaimana sinyal informasi harus disampaikan kepada pemilik informasi tentang keberhasilan dan kegagalan manajemen. Laporan keuangan dapat digunakan untuk memberikan sinyal tersebut (Sari *et al.*, 2022).

Teori sinyal dapat dikaitkan dengan kondisi *financial distress*. Dalam teori ini, *financial distress* dapat diartikan sebagai cara perusahaan

memberikan informasi kepada pasar atau investor tentang kondisi keuangan mereka. Ketika perusahaan mengalami kondisi tersebut, pihak manajemen bisa memberikan sinyal positif seperti transparansi laporan keuangan, rencana perbaikan, dan langkah-langkah selanjutnya (Joshlyn & Widjaja, 2024). Menurut beberapa pendapat yang sudah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa teori sinyal atau *theory signaling* merupakan suatu tindakan manajemen untuk memberikan sebuah informasi dan sinyal konkrit mengenai kejadian-kejadian atau kondisi yang sedang terjadi di perusahaan kepada para pemegang saham, pemilik perusahaan dan umum bertujuan untuk evaluasi dan pengambilan keputusan para pemegang saham.

2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976), memberikan penjelasan tentang hubungan perjanjian antara agen dan pimpinan. Dalam teori agen, manajemen dan pemilik berfungsi sebagai agen dan principal. Menurut teori ini, masalah keagenan dapat muncul ketika manajemen dan pemilik perusahaan tidak sejalan (Yunitasari & Purnamasari 2023). Teori keagenan diartikan sebagai hubungan antara agen dan prinsipal ketika salah satu atau lebih orang diberi tugas untuk melakukan sesuatu atas nama prinsipal (Wati *et al* 2022).

Teori agen menggambarkan kaitan *shareholders* sebagai prinsipal dengan manajemen perusahaan sebagai agen. Perbedaan kepentingan dan tujuan prinsipal dengan agen pada perusahaan akan menyebabkan

munculnya konflik keagenan. Prinsipal menginginkan perusahaan dapat meningkatkan keuntungan atau laba sehingga dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk bekerja dengan optimal, sedangkan agen memiliki kecondongan untuk mengoptimalkan keuntungan pribadinya (Manan & Hasnawati 2022).

Menurut teori agensi ini, keputusan yang diambil oleh manajemen akan berdampak terhadap kondisi kesehatan perusahaan dan keberlangsungan perusahaan (Marlinah 2023). Berdasarkan uraian dan pendapat yang sudah dijabarkan oleh beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa teori agensi ini adalah sebuah teori yang menjelaskan adanya hubungan dari dua orang atau lebih yaitu prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai manajemen, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjadikan perusahaan lebih baik dan memperoleh keuntungan.

3. *Financial Distress*

Financial distress yaitu keadaan ketika perusahaan mengalami krisis *financial* dan perusahaan tidak bisa menepati hutang debitur karena tidak memiliki dana yang cukup. Kondisi ini disertai dengan penurunan laba serta aset tetap dan biasanya terjadi menjelang kebangkrutan (Listiawati *et al* 2024). Menurut Indirana & Ulfi (2024) *financial distress* memiliki banyak definisi yang bervariasi, tergantung pada kondisi spesifik yang menggambarannya. Ini sering kali ditandai dengan penurunan dividen, penutupan operasional, kerugian *financial*, perubahan manajemen, dan penurunan nilai saham perusahaan.

Makna atas *financial distress* dapat diartikan menjadi tahapan yang paling awal muncul sebelum kebangkrutan terjadi pada suatu entitas bisnis, pada saat perusahaan sedang mengalami kondisi turunya perolehan laba, kinerja, dan lain-lain (Maharani & Mujiyanti, 2024). Penurunan laba operasi negatif selama dua tahun atau lebih bisa menjadi tanda bahwa perusahaan tersebut rentan terjadi kondisi *financial distress* (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Fenomena tersebut juga memiliki sebuah arti bahwa perusahaan sedang mengalami sulitnya memperoleh sumber daya, baik peroleh dana ataupun modal kerja.

Menurut Setiawan *et al.* (2016) terjadinya *financial distress* pada perusahaan diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi, karena *financial distress* terjadi sebelum perusahaan bangkrut. Menurut beberapa ahli yang di jelaskan maka ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan suatu fenomena yang patut diwaspadai oleh suatu perusahaan, kondisi *financial distress* dapat memicu perusahaan kedalam kerapuhan atau kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan kurang dalam memaksimalkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan pendapatan. Kurangnya *income* perusahaan juga menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya kondisi *financial distress*.

Financial distress merupakan salah satu cara penghitungan yang digunakan dalam memprediksi kondisi sebuah perusahaan dalam keadaan kesulitan atau keterpurukan, beberapa model penghitungan *financial distress* adalah model *Almant Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, *Ohlson*,

Fulmer, CA-Score, dan Zavgren. Model Almant Z-Score dirumuskan sebagai persamaan linear yang terdiri dari lima koefisien T yang merepresentasikan berbagai rasio keuangan Rumus tersebut dijabarkan sebagai berikut (Listiawati *et al* 2024) :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5$$

X_1 = Modal kerja / Total aset

X_2 = Laba ditahan / Total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset

X_4 = Total Ekuitas / Total utang

X_5 = Penjualan / Total Aset

Dengan zona diskiriman sebagai berikut :

Bila $Z > 2,9$ = zona “aman”

Bila $1,23 < Z < 2,9$ = zona “abu-abu”

Bila $Z < 1,23$ = zona “distress

Sumber : (Listiawati *et al.*, 2024)

Model *Springate* adalah model yang dikembangkan oleh *Springate* pada tahun 1978, model analisis multidiskriminan yang digunakan dalam menganalisis model ini. Model ini dapat memprediksi suatu kebangkrutan atau keterpurukan dengan tingkat keakuratan 92.5%. Model rumus yang berhasil dikembangkan *Springate* dijabarkan sebagai berikut (Hariyani & Sujianto 2017) :

$$S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D$$

$A = \text{working capital/total asset}$

$B = \text{earnings before taxes/total asset}$

$C = \text{earnings before taxes / current liabilities}$

$D = \text{sales/total asset}$

Pengelompokkan perusahaan sesuai standart nilai kritis ditetapkan

Springate sebagai berikut :

Bila nilai *Springate* $> 0,862 = \text{Sehat}$

Bila nilai *Springate* $< 0,862 = \text{Tidak Sehat}$

Sumber : (Hariyani & Sujianto 2017)

Model *Zmijewski* adalah model yang menggunakan analisis rasio dengan mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk memprediksinya. *Zmijewski* menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan yang masih *survive*. Model yang berhadil dikembangkan sebagai berikut (Hariyani & Sujianto 2017) :

$$X = -4.3 - 4.5 X_1 + 5.7 X_2 - 0.004 X_3$$

X_1 = ROA (*return on asset*)

X_2 = *Leverage (debt ratio)*

X_3 = *Likuiditas (current ratio)*

Kategori perusahaan yang digunakan

Bila semakin besar nilai *Zmijewski* maka perusahaan berpotensi bangkrut

Bila semakin kecil nilai *Zmijewski* maka perusahaan dikatakan sebagai perusahaan sehat

Sumber : (Hariyani & Sujianto 2017)

Model CA-Score dikembangkan di bawah arahan Jean Legault dari University of Quebec di Montreal. Model ini memanfaatkan analisis diskriminatif multi-tahap untuk menganalisis tingkat kegagalan perusahaan di Kanada. Rumus yang digunakan dalam model ini adalah sebagai berikut (Kartikasari & Hariyani, 2019) :

$$CA-Score = 4.5913x_1 + 4,508x_2 + 0,3936x_3 - 2,7616$$

$CA-Score$ = *Bankruptcy index*

x_1 = *Shareholder invesment / assets*

x_2 = *EBT + Financial expenses / assets*

x_3 = *sales / assets*

Rumus *Model Zavgren* sebagai berikut (Kartikasari & Hariyani, 2019):

$$Y = 0,23883 - 0,108 (INV) - 1,583 (REC) - 10,78 (CASH) + 3,074 (QUICK) + 0,481 (ROI) + 4,35 (DEBT) + 0,11 (TURN)$$

NV = Persediaan penjualan / Penjualan

REC = Piutang / Persediaan

CASH = Kas / Total Aktiva

QUICK = Aktiva Lancar / Hutang Lancar

ROI = Laba Operasional Bersih / (Total Aktiva – Hutang Lancar)

DEB = Hutang Jangka Panjang / (Total Aktiva – Hutang Lancar)

TURN = Penjualan / (Modal Kerja + Aktiva Tetap)

Setelah hasil dari metode logit diperoleh, data kemudian diuji lebih lanjut menggunakan analisis statistik, karena model logit tidak memiliki titik cut-off untuk mencapai tingkat kepastian yang tinggi. Alat statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah standar deviasi (untuk $n > 30$) dengan rumus sebagai berikut :

$$SD = \sqrt{\left(\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}\right)}$$

SD = Standart Deviasi

x_i = Data ke -i

\bar{x} = Rata-rata industri

n = Jumlah sample

Rentang interval, dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$)

$$X - t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} < U < X + t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}}$$

Ohlson mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan analisis logistik, yang melibatkan sembilan indikator independen. Prosedur perbandingan yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan berdasarkan persamaan model yang dikembangkan oleh Ohlson (Kartikasari & Hariyani, 2019).

$$O = -1,32 - 0,407x_1 + 6,03x_2 - 1,43x_3 + 0,0757x_4 - 2,37x_5 - 1,83x_6 + 0,285x_7 - 1,72x_8 - 0,521x_9$$

$x_1 = \text{Log (Total Aset/GNP price level lindek)} - \text{SIZE}$

$x_2 = \text{Total Liabilities/Total Assets (TLTA)}$

$x_3 = \text{Working capital/Total assets (WCTA)}$

$x_4 = \text{Current Liabilities/Current Assets (CLCA)}$

$x_5 = 1 \text{ jika total liabilities} > \text{total assets} ; 0 \text{ jika sebaliknya}$

$x_6 = \text{Net income/ Total assets (NITA)}$

$x_7 = \text{Cash flow from operation/total liabilities (CFOTL)}$

$x_8 = 1 \text{ jika Net income negatif} ; 0 \text{ jika sebaliknya}$

$x_9 = \text{Perubahan pada laba bersih}$

Sumber : (Kartikasari & Hariyani, 2019)

Model kebangkrutan *Fulmer H-score* menggunakan analisis diskriminan berganda dengan metode stepwise. Rumus yang digunakan dalam metode Fulmer adalah sebagai berikut (Kartikasari & Hariyani, 2019) :

$$H \text{ Faktor} = 5,528x_1 + 0,212x_2 + 0,73x_3 + 1,27x_4 - 0,12x_5 + 2,335x_6 + 0,575x_7 + 1,083x_8 + 0,894x_9 - 6,075$$

$X_1 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Equity}$

$X_4 = \text{Cash Flow} / \text{Total Debt}$

$X_5 = \text{Debt} / \text{Total}$

$X_6 = \text{Current Liabilities} / \text{Total Assets}$

$X_7 = \text{Log Fix Asset}$

$X_8 = \text{Working Capital} / \text{Total Debt}$

$X_9 = \text{Log (EBIT)} / \text{Interest} + 1,083x_8 + 0,894x_9 - 6,075$

Sumber : (Kartikasari & Hariyani, 2019)

4. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan alat indikator keuangan yang digunakan untuk menilai kesanggupan sebuah entitas keuangan dalam memenuhi utang kas yang harus segera diselesaikan dalam jangka pendek melalui adanya aset yang tersedia (Imanurrofi & Sucipto 2024). Pengertian dari rasio

likuiditas merupakan kemampuan dari perusahaannya untuk mengukur pemenuhan kebutuhan jangka pendeknya dan mencerminkan kekuatan *financial* perusahaan jangka pendek (Chandra Das 2022). Menurut Maharani & Mujiyanti (2024) kemampuan suatu entitas bisnis dalam menepati kewajiban jangka pendek dengan kesepakatan ketepatan waktu yang direncanakan itulah yang disebut oleh rasio likuiditas..

Bisnis yang memiliki likuiditas tinggi berarti aset lancarnya mampu menutupi kewajiban lancarnya sehingga mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan. Namun, bisnis dengan likuiditas dalam jumlah kecil dapat meningkatkan kesengsaraan keuangan atau keadaan darurat keuangan pada suatu entitas bisnis (Putri & Hendrani 2024). Menurut Zatira *et al* (2022) Likuiditas perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dan aset perusahaan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai operasionalnya, membayar utang, dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketika sebuah perusahaan mampu melakukan hal tersebut dengan baik, risiko terjadinya kesulitan keuangan akan berkurang.

Menurut beberapa pendapat yang sudah dijelaskan, likuiditas digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Jika suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas, itu dianggap sedang mengalami keterpurukan atau bahkan kebangkrutan. Salah satu cara untuk menghitung rasio likuiditas adalah dengan menghitung rasio lancar, yang mengukur kesanggupan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya (Imanurrofi &

Sucipto, 2024). Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya.

Semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditur, karena kreditur tidak perlu khawatir dan perusahaan akan membayar utangnya secara tepat waktu (Sudaryo *et al* 2021). Dalam menentukan rasio likuiditas, salah satu rumus yang digunakan adalah *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Maryamah & Suparno, 2023). Melalui perbandingan aset dan liabilitas lancar perusahaan, *current ratio* menguji kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jatuh temponya. Pengukuran dari rasio likuiditas melalui pengukuran *current ratio* yang berbentuk sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

Sumber : Isnani dan Suparno (2023)

5. *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), tata kelola perusahaan adalah sistem yang dirancang untuk mengelola operasi perusahaan secara profesional dan mematuhi prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan etika. Menurut Manan & Hasnawati (2022) *corporate* manajemen adalah suatu rangkaian tahapan, prosedur kebiasaan, peraturan dan badan yang mempengaruhi perusahaan dapat beroperasi dengan tepat dan efektif.

Penerapan *corporate governance* dengan tepat bisa menjadi rangsangan bagi pemilik dan pengelola perusahaan dalam memenuhi tugasnya untuk

mencapai tujuan perusahaan, selain itu investor harus memberikan pengawasan yang tepat guna membuat organisasi menggerakkan sumber daya dengan tepat dan efisien. Kurangnya mekanisme tata kelola perusahaan yang tepat memungkinkan manajer mengambil risiko berlebih dan meningkatkan risiko kebangkrutan. Dalam perusahaan yang tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik investor mungkin ragu untuk berinvestasi dan manajer cenderung mengambil keputusan yang merugikan perusahaan, hal ini dapat memicu terjadinya kondisi kesulitan keuangan (Liang *et al* 2020).

Memperhatikan tingkat nilai pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang dengan mempertimbangkan kepentingan pihak lain dan meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang, etika, dan peraturan adalah tujuan utama *corporate governance* (Yunitasari & Purnamasari 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan, juga dikenal sebagai tata kelola perusahaan, adalah suatu kerangka sistem yang dibuat oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk menjalankan dan mengatur perusahaan agar berjalan sesuai dengan keinginan mereka dengan memperhatikan aturan, kesepakatan, dan tujuan. Peneliti menggunakan dewan direksi dan dewan komisaris, sebagai indikator dalam penelitian ini.

6. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi adalah bagian penting dari struktur perusahaan karena mereka bertanggung jawab untuk mengelola untuk mencapai tujuan

perusahaan, yaitu mendapatkan laba (Fathya & Kristanti 2023). Banyaknya dewan direksi yang kompeten dalam tugas dan tanggung jawab serta memperhatikan kompleksitas entitas bisnis akan meningkatkan kinerja dan kemajuan perusahaan. Potensi ini mencakup aset dan hubungan dengan pihak lain untuk memastikan ketersediaan informasi dan sumber daya (Siahaan *et al.*, 2021).

Dewan direksi merupakan elemen kunci dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk merumuskan strategi dan kebijakan guna mencapai kesuksesan perusahaan. Pelaksanaan tugas atas kepentingan perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang berdasarkan mekanisme *corporate governance* adalah tanggung jawab direksi (Prasetyo & Carolina 2023). Menurut POJK 33 tahun 2014 jumlah dewan direksi terdiri atas satu direktur utama dan satu direktur (Sherina dan Caecilina 2023). Suatu perusahaan harus teliti dalam menentukan jumlah dan struktural anggota dewan direksi. Kemampuan seorang dewan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan benar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kompleksitas perusahaan.

Perusahaan yang memiliki jumlah anggota direksi yang berlebihan, tanpa memperhatikan kebutuhan sebenarnya, dapat menimbulkan masalah dalam hal korespondensi, kendali dewan, dan biaya besar bagi para eksekutif, yang pada akhirnya dapat memperbesar resiko terjadinya kesulitan pada keuangannya. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, manajemen dan struktur

organisasi direksi harus efektif (Yunitasari & Purnamasari 2023). Menurut beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa dewan direksi adalah salah satu personel penting yang sangat berperan pada suatu perusahaan dan salah satu pengambil keputusan tertinggi pada suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi adalah jumlah keseluruhan personel direksi yang ada pada perusahaan. Rumus atau indikator dari ukuran dewan direksi sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \Sigma \text{Jumlah Dewan Direksi}$$

Sumber : Ananda dan Farida (2023)

7. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah badan pengawas yang memberikan nasihat kepada dewan direksi dan bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen puncak perusahaan (Harviadi & Arilyn 2019). Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme tata kelola perusahaan kooperatif yang diperlukan mengurangi masalah keagenan antara prinsipal dan agen (Nurhadimah & Paramita 2024). Menurut Muafiroh & Hidayat (2023) dewan komisaris adalah entitas independen yang diharapkan dapat mengawasi implementasi strategi dan pengelolaan perusahaan. Mereka bertugas mengawasi pelaksanaan kebijakan yang ditetapkan oleh dewan direksi.

Dewan komisaris diharapkan dapat mengurangi ketimpangan informasi antara pemegang saham, sehingga dapat mencegah manajemen dari mengambil keputusan yang tidak efektif atau tepat untuk perusahaan.

Dewan komisaris yang banyak lebih efektif dan baik daripada dewan komisaris yang lebih sedikit (Febriyanti & Khalifaturofi'ah 2023). Kedudukan anggota komisaris setara dengan komisaris utama. Seorang dewan komisaris tidak dapat merangkap jabatan, hubungan bisnis maupun keluarga dengan para *controlling shareholder* (Wati *et al* 2022).

Menurut beberapa pendapat, dewan komisaris adalah salah satu petinggi perusahaan yang memiliki tugas dan wewenang untuk mengatur dan mengawasi operasi perusahaan. Dewan komisaris juga mengawasi operasi direksi. Indikator dan rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \Sigma \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

Sumber : Ryan dan Erika (2019)

8. Ukuran Perusahaan

Menurut Listiawati *et al.* (2024) ukuran perusahaan adalah pendekatan untuk mengkategorikan perusahaan berdasarkan kepemilikan aset, volume penjualan, atau keduanya. Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan dan mengkategorikannya berdasarkan skala operasinya. Ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melakukan sesuatu. Besar kecilnya perusahaan menunjukkan solvabilitas atau tidaknya perusahaan tersebut. Sedangkan keseluruhan aset yang dikuasai suatu perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan (Mahir *et al* 2023).

Ukuran perusahaan atau kapasitas suatu perusahaan dapat dilihat juga dari seberapa besar penjualan yang dihasilkan. Jumlah aset yang besar menunjukkan hubungan baik bagi kreditur, karena meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang di masa mendatang (Nilasari 2021). Ukuran perusahaan digunakan sebagai prediktor potensial kebangkrutan, di mana perusahaan yang lebih besar dianggap lebih mampu mengatasi krisis dan menjalankan operasinya. (Christine *et al* 2019).

Berdasarkan pendapat atau kutipan dari beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian lebih dulu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu penghitungan untuk mengelompokkan suatu perusahaan kedalam kategori besar, menengah, dan kecil dilihat dari total aset atau aktiva, penjualan, kapitalisasi pasar dan kemampuan membayar hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Penghitungan yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

Sumber : Puspitawati *et al* (2023)

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang diperlukan sebagai bahan acuan penelitian guna memperkuat konsep teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, penyajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Enyew Mulu Zelig, 2019 Research Journal of Finance and Accounting Vol.10, No.15, 2019	Apa Saja Faktor Kesulitan keuangan dalam Kasus Asuransi Perusahaan di Ethiopia	Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , efisiensi dan ukuran perusahaan, <i>Financial distress</i>	Jenis penelitian eksplanatori, kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang meliputi laporan keuangan tahunan,	Tingkat profitabilitas dan likuiditas perusahaan asuransi berpengaruh positif signifikan secara statistik terhadap kondisi <i>Financial distress</i> perusahaan asuransi. Sedangkan, <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan secara statistik terhadap kondisi <i>Financial distress</i> perusahaan asuransi. Efisiensi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan asuransi.

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Dibakar Chandra Das, 2022 Menilai Kesulitan keuangan dan Kaitannya dengan <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Profitabilitas: Bukti dari Industri Tekstil Bangladesh) Lecturer & Head, Department of Business Administration, Faculty of Business Studies, Global University Bangladesh, Barishal, Bangladesh	1.apakah likuiditas,profitabilitas, <i>leverage</i> mempengaruhi kesulitan keuangan	Likuiditas, profitabilitas, <i>laverage</i> , <i>Financial distress</i>	Regresi logistik, Regresi logistik.	Likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i> , <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> di seluruh estimasi model I, model II dan model III.
3	Isnani Maryamah,S uparno, 2023 Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Likuiditas	Apakah profitabilitas, likuidits berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i>	Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Financial distress</i>	Deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka	Hasil penelitian ini yaitu rasio profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> sedangkan rasio likuiditas tidak berpengaruh

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Otomotif Tahun 2019-2022 Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing Vol. 4 (No. 2), 2023, Hal: 161-173 ISSN 2723 – 2522			dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka dengan menggunakan <i>purposive sampling</i>	terhadap <i>Financial distress</i> . Namun rasio profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama mempengaruhi <i>Financial distress</i>
4	Salwa Latifa Putri, Ai Hendran. 2024 Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas terhadap <i>Financial distress</i> COSTING:J ournal of Economic, Business and Accounting Volume 7 Nomor 3, Tahun 2024e- ISSN : 2597- 5234	Bagaimana profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial distress</i> ?	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Financial distress</i>	Kuantitatif , <i>Purposive sampling</i> , Regresi linear berganda, Uji statistik deskriptif, Uji asumsi klasik	Profitabilitas serta Likuiditas memengaruhi secara parsial arah negatif pada kondisi <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap variabel Y

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Roselyn Nadhifa Maharani, Mujiyati. 2024 Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021) Management Studies and Entrepreneurship Journal Vol 5(1) 2024: 1466-1480	Bagaimana likuiditas, leverage, kepemilikan institusional, sales growth mempengaruhi <i>Financial distress</i> ?	Likuiditas, leverage, kepemilikan institusional, sales growth, <i>Financial distress</i>	Kuantitatif, <i>Purposive sampling</i>	Likuiditas berpengaruh pada <i>Financial distress</i> , Leverage berpengaruh pada financial distress Kepemilikan institusional berpengaruh pada <i>financial distress</i> , Sales growth tidak berpengaruh pada financial distress
6	Montserrat Manzanque y, Alba Maria Priego, Elena Merino, 2016	Apakah Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan, konsentasi	Konsentrasi Kepemilikan, Konsentasi Kepemilikan, Institusional, Kepemilikan	Dokumentasi Analisis regresi logistik Analisis deskriptif dan uji univariat,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kesulitan keuangan	kepemilikan institusional, kepemilikan dewan, dualitas CEO, proporsi direktur independen, ukuran dewan direksi	Dewan, Dualitas CEO, Proporsi Direktur Independen, Ukuran Dewan Direksi, Kesulitan keuangan	Regresi logistik bersyarat	seperti kepemilikan dewan, proporsi direktur independen dan ukuran dewan mengurangi kemungkinan terjadinya <i>Financial distress</i> . Namun konsentrasi kepemilikan, pemegang saham besar institusional atau non-institusional, dan dualitas CEO tidak mempunyai dampak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>Financial distress</i>
7	Ryan Siahaan, Stanly W. Alexander, Rudy J. Pusung, 2021	Apakah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> ?	Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Direksi, <i>Financial distress</i>	kuantitatif kausalitas, dokumentasi, Non Probability Sampling, Metode analisis data menggunakan Pls	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh kepada <i>Financial distress</i> , sedangkan ukuran perusahaan, dan ukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh dalam

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					meminimalisir potensi <i>Financial distress</i> pada perusahaan transportasi periode 2016-2018.
8	Ananda Fathya, Farida Titik Kristanto, 2023 Pengaruh <i>Corporate governance</i> Terhadap Indikasi <i>Financial distress</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)	Bagaimana pengaruh CEO duality, kepemilikan institusional, gender diversity, ukuran dewan direksi, profitabilitas terhadap <i>Financial distress</i> ?	CEO Duality, Kepemilikan Institusional, Gender Diversity, Ukuran Dewan Direksi, Profitabilitas, <i>Financial distress</i>	Peneliti menggunakan teknik analisis regresi logistik dan regresi moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualitas CEO, kepemilikan institusional, dan gender diversity tidak berpengaruh pada <i>Financial distress</i> . Sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi <i>Financial distress</i> . Kemudian profitabilitas dapat memoderasi hubungan ukuran dewan direksi pada

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	Fernando Prasetya dan Yenni Carolina, 2023 Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial distress</i> Dimoderasi Kinerja Keuangan Volume 15, Nomor 1, Mei 2023, pp 153 - 176 Copyright © 2022 Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha. ISSN 2085-8698 e-ISSN 2598-4977. http://journal	Bagaimana Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris, komite audit, kinerja keuangan, terhadap <i>Financial distress</i> ?	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Komisaris, Komite Audit, Kinerja Keuangan, <i>Financial distress</i>	<i>purposive sampling</i> , analisis regresi dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan IBM SPSS	<i>Financial distress</i> . Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> sedangkan Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> pada perusahaan di sektor manufaktur. “Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan tidak memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Direksi,

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	.maranatha.edu				Komisaris Independen dan Komite Audit. Sedangkan Dewan Komisaris menunjukkan efek moderasi terhadap <i>Financial distress</i> ".
10	Ika Yunitasari, Rieke Pernamasari, 2023 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Kinerja Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i> JRKA Volume 9 Issue 2, Agustus 2023: 12-26	Bagaimana Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, ROA, DER, terhadap <i>Financial distress</i> ?	Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, ROA, DER, <i>Financial distress</i>	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG yang diukur menggunakan komite audit, dewan komisaris independen, dan dewan direksi tidak berpengaruh pada <i>Financial distress</i> . Kinerja perusahaan (ROA) dan Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh pada <i>Financial distress</i> .
11	Ryan Harviadi, Erika Jimeda Arilyn, 2019 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan	Bagaimana pengaruh ukuran kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi	metode <i>purposive sampling</i> , analisis regresi berganda dan menggunakan perangkat lunak SPSS 25	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap <i>Financial distress</i>	komisaris, jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, likuiditas, <i>leverage</i> , terhadap <i>Financial distress?</i>	Komisaris Independen, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Financial distress</i>	<i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> . Sedangkan, variabel jumlah dewan direksi dan likuiditas berpengaruh pada <i>Financial distress</i> .
	(JURNAL BISNIS DAN AKUNTANS I Vol. 21, No. 2, Des 2019, Hlm. 129-146 Akreditasi Sinta 3 SK No. 23/E/KPT/2019				
12	Frans Dika Permana, Vanica Serly, 2021 Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kemampuan Memprediksi	Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris, Komisaris independen, kompetensi dewan komisaris, frekuensi pertemuan	Ukuran Dewan Komisaris, Independen, Kompetensi Dewan Komisaris, Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris	Penelitian Asosiatif Kasual, Kuantitatif, <i>Purposive Sampling</i>	Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> (Y) , Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap <i>Financial</i>

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Financial distress: Studi pada Perusahaan BUMN</i> Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA) Vol. 3, No 4, November 2021, Hal 908-921	dewan komisaris terhadap prediksi <i>Financial distress?</i>			<i>distress</i> (Y), Kompetensi Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap <i>Financial distress</i> (Y) , Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> (Y).
13	Fahira Ninda Febriyanti dan Sholikha Oktavi Khalifaturofi 'ah, 2023 <i>Good Corporate governance Dan Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia</i> Jurnal ekonomi UNTAR	Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, terhadap <i>Financial distress?</i>	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, <i>Financial distress</i>	<i>purposive sampling</i> , data sekunder, dokumentasi	“kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya <i>Financial distress</i> . Variabel yang lain yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya <i>Financial distress</i> . Semakin banyak dewan direksi dan komite audit

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					maka akan semakin menurun terjadinya <i>Financial distress</i> di perusahaan manufaktur. Akan tetapi, jika dewan komisaris semakin tinggi maka terjadinya <i>Financial distress</i> juga semakin tinggi.”
14	Rivaldy Yohannes Yosis Wati, Herman Karamoy, Lintje Kalangi, 2022 “Pengaruh Struktur <i>Corporate governance</i> Dan Financial Ratios Terhadap <i>Financial distress</i> Perusahaan Otomotif” “Jurnal Riset Akuntansi dan	Bagaimana pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> terhadap <i>Financial distress</i> ?	Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i>	Kuantitatif dengan metode deskriptif kausal, metode <i>purposive sampling</i> , data sekunder	Penelitian ini menemukan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, likuiditas, profitabilitas dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i> pada perusahaan sub sektor otomotif.

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
15	Siti Nurhadimah, Santi Paramita, 2024 <i>Pengaruh Good Corporate governance, Ukuran Perusahaan, dan Operasional Kapasitas dalam Financial distress</i> (Studi Subsektor Perdagangan Eceran Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022) Jurnal Internasional Pajak & Akuntansi Ilomata	Bagaimana pengaruh komite audit, dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, kapasitas operasional terhadap <i>Financial distress</i> ?	Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Kapasitas Operasional	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif, Teknik puerpositive sampling, data sekunder, analisis regresi logistik IBM SPSS 25	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> . Dewan komisaris, dewan direksi, dan kapasitas operasi memiliki pengaruh negatif pada <i>Financial distress</i> . Secara simultan <i>Good Corporate governance, Ukuran Perusahaan, dan Kapasitas Operasional</i> berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> .

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
16	Dita Puspitawati, Rinny Meidiyustiani, Indah Rahayu Lestari, 2023	Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, terhadap prediksi <i>Financial distress</i> ?	Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan <i>Financial distress</i>	Kuantitatif, Regresi linear berganda dengan aplikasi software SPSS ver 22, <i>Purposive sampling</i>	“Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan <i>return on equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial distress</i> , likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial distress</i> , sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> , kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>Financial distress</i> .”
17	Indriana Fatika Sari, Ulfi	Bagaimana pengaruh keputusan investasi,	Keputusan investasi, Keputusan pendanaan,	Kuantitatif, Penelitian asosiatif, <i>Purposive</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pristiana, 2024	keputusan pendanaan, ukuran perusahaan terhadap prediksi <i>Financial distress?</i>	ukuran perusahaan, <i>Financial distress</i>	<i>sampling</i> , Analisis deskriptif, uji asumsi klasik, Analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis menggunakan program IBM SPSS 20.	keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Financial distress</i> dengan GCG sebagai variabel moderasi, keputusan pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Financial distress</i> dengan GCG sebagai variabel moderasi, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Financial distress</i> dengan GCG sebagai variabel moderasi.
18	Pika Listiawat, Kokom Komariah, Dicky Jhoansyah, 2024	Bagaimana analisis likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan mempengaruhi	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial distress</i>	Kuantitatif, Deskriptif, Asosiatif, Purposive Sampling, Data sekunder, Uji regresi linear	likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan pada <i>Financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh

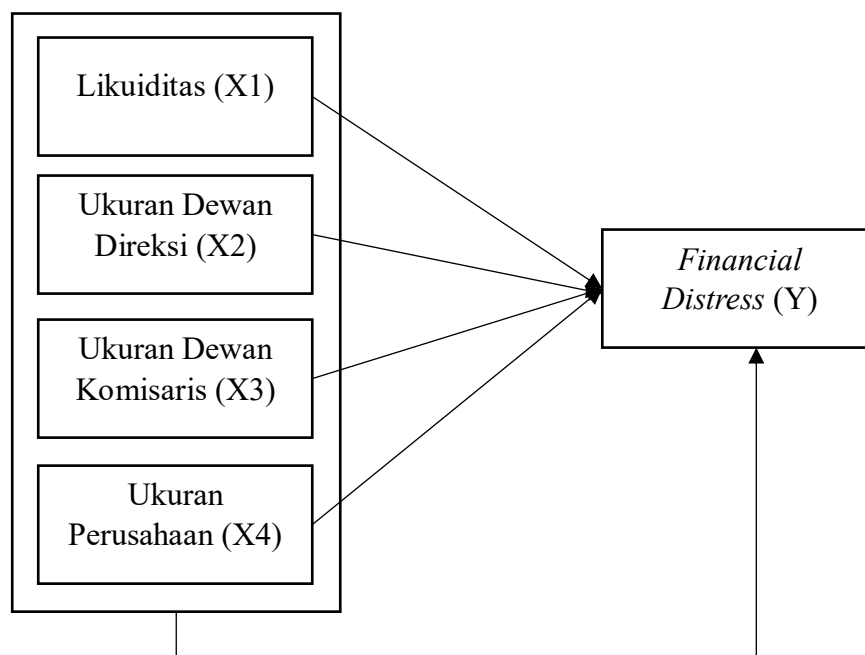
No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i>	hi <i>Financial distress?</i>		terhadap <i>Financial distress</i> . Dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tapi tidak signifikan pada <i>Financial distress</i> .
19	Maynanda Syafa Saudicha, Achmad Kautsar, 2024 Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Dualitas CEO, Koneksi Politik Terhadap <i>Financial distress</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada	Bagaimana pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dualitas CEO, koneksi politik terhadap prediksi <i>Financial distress?</i>	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Dualitas CEO, Koneksi Politik, dan <i>Financial distress</i>	Kuantitatif , data sekunder.. <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> (DER) dan koneksi politik berpengaruh negatif signifikan pada <i>Financial distress</i> . Likuiditas (CR), Ukuran Perusahaan, Dualitas CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i> dan Profitabilitas (ROA) tidak mampu memoderasi pengaruh

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Perusahaan Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.				Likuiditas (<i>CR</i>), <i>Leverage</i> (<i>DER</i>), Ukuran Perusahaan. , dualitas CEO, hubungan politik terhadap kesulitan keuangan.
20	Deviliana Kristianti, Khairudin, 2024 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Diversifikasi Terhadap <i>Financial distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dan diversifikasi terhadap prediksi <i>Financial distress</i> ?	Ukuran perusahaan, Diversifikasi, dan <i>Financial distress</i>	Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahun 2019–2021 perusahaan-perusahaan yang “terdaftar di BEI. Sebanyak 10 perusahaan digunakan dalam pendekatan pemilihan sampel <i>purposive sampling</i> . Analisis regresi logistik adalah metode	Ukuran perusahaan memiliki dampak negatif dan signifikan jika terjadi <i>Financial distress</i> , tetapi keragaman tidak memiliki dampak yang signifikan.

No	Nama, Tahun, Judul, Penerbit	Rumusan Masalah	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi			yang digunakan untuk analisis data.”	

C. Kerangka Konseptual

Menurut Nurdin dan Hartati (2019), dasar penelitian adalah fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Kerangka berpikir mencakup hubungan antar variabel yang digunakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maryamah & Suparno (2023), Fathya & Kristanti (2023), Harviadi & Arilyn (2019), Puspitawati *et al.* (2023), ada lima variabel independen dalam penelitian ini: likuiditas, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan. Sementara *financial distress* adalah variabel independen (X). Dalam penelitian ini, kerangka berpikir berikut akan digunakan:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber : Maryamah & Suparno (2023), Fathya & Kristanti (2023), Harviadi & Arilyn (2019), Puspitawati *et al.* (2023)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berikut dapat dirumuskan berdasarkan kerangka konseptual dan temuan penelitian sebelumnya :

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban secara jangka pendek dengan disertai ketentuan waktu yang telah ditetapkan (Maharani & Mujiyanti 2024). Menurut Imanurrofi & Sucipto (2024) menyatakan bahwa rasio likuiditas sebuah indikator keuangan untuk menjadi alat ukur kemampuan suatu perusahaan atau entitas keuangan untuk memenuhi kewajiban jatuh

temponya. Rasio likuiditas dihitung menggunakan rumus indikator *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Maryamah & Suparno 2023).

Salah satu faktor yang dipertimbangkan calon investor saat memutuskan untuk menanamkan modal adalah tingkat likuiditas suatu perusahaan; teori sinyal menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya, itu akan memberi sinyal yang baik bagi investor. Studi yang dilakukan oleh Mulu & Lecturer (2019), Maharani & Mujiyanti (2024), Imanurrofi & Sucipto (2024) menunjukkan bahwa likuiditas memengaruhi kesulitan keuangan. Namun, studi yang dilakukan oleh Chandra Das (2022), Putri & Hendrani (2024), Septiani (2024), dan Maryamah & Suparno (2023) menemukan bahwa likuiditas tidak memengaruhi kesulitan keuangan.

H1 : Diduga Likuiditas Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress*

2. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Pelaksanaan tugas atas kepentingan perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang berdasarkan mekanisme *corporate governance* adalah tanggung jawab direksi (Prasetyo & Carolina 2023). Menurut Fathya & Kristanti (2023) dewan direksi adalah pemegang tanggung jawab atas pengelolaan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan yaitu mendapatkan laba. Semakin banyak dewan direksi maka hanya sedikit tanggung jawab yang dipikulnya sehingga dewan direksi lebih maksimal

dalam pekerjaannya. Ukuran dewan direksi merupakan beberapa orang atau personel direksi yang menentukan strategi atau perencanaan untuk kemajuan sebuah perusahaan.

Teori agensi menjadi tolak ukur kepercayaan principal terhadap modal yang ditanamkan mereka. Jumlah dewan direksi yang banyak dapat memaksimalkan pekerjaan mereka, hal tersebut menjadi sebuah kepercayaan seorang principal atau investor. Penelitian oleh Siahaan *et al* (2021) dan Prasetyo & Carolina (2023) menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun, penelitian oleh Siswoko & Susilandari (2023), Fathya & Kristanti (2023), Yunitasari & Purnamasari (2023), dan Manzanegue *et al* (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H2 : Diduga Ukuran Dewan Direksi Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress*

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Dalam sebuah perusahaan, dewan komisaris memiliki kewajiban untuk mengawasi operasinya dengan baik dan melaporkannya kepada pemegang saham. Dewan komisaris adalah dewan yang memberikan nasihat kepada direksi dan mengawasi pelaksanaan kebijakan (Harviadi & Arilyn 2019). Salah satu tujuan dewan komisaris adalah untuk mengurangi kemungkinan konflik kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kinerja dewan

direksi memenuhi harapan pemegang saham (Ninda Febriyanti & Khalifaturofi'ah 2023).

Hubungan antara agen dan principal dapat diperbaiki dan berjalan sesuai dengan teori keagenan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Limbong *et al.* (2022), Wati *et al.* (2022), dan Febriyanti & Khalifaturofi'ah (2023) menyatakan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun, penelitian seperti Syaepullah (2022), Nurhadimah & Paramita (2024), dan Harviadi & Arilyn (2019) menemukan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H3 : Diduga Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress*

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan merupakan sebuah metode untuk mengklasifikasikan suatu perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki atau volume penjualan yang dicapai (Puspitawati *et al* 2023). Menurut Listiawati *et al* (2024) pengertian ukuran perusahaan adalah indikator yang menggambarkan dimensi atau kategori suatu perusahaan berdasarkan skala operasinya. Umumnya, perusahaan dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan ukuran mereka besar, menengah, dan kecil. Menurut Kristianti & Khairudin (2024) Total penjualan, kapitalisasi pasar, dan pendapatan rata-rata adalah beberapa ukuran yang dipergunakan untuk mengelompokkan entitas bisnis berdasarkan skala atau ukurannya.

Perusahaan diukur sesuai dengan teori sinyal; investor dapat menilai seberapa besar atau kecil pendapatan perusahaan dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk berkembang. Studi sebelumnya oleh Syuhada *et al* (2020) dan Nilasari (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun, studi oleh Saudicha & Kautsar (2024), Kristianti & Khairudin (2024), dan Putri & ramda(2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H4 : Diduga Ukuran Perusahaan Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress*